

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama diartikan sebagai prinsip atau kepercayaan terhadap tuhan. Keberadaan agama menjadi hal yang sangat penting bagi manusia. Sebab agama dianggap sebagai sumber dari segala sumber moral. Pentingnya agama juga tercermin dari sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pancasila sebagai dasar negara indonesia. Hal tersebut juga dipertegas dalam undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa”.¹ Hal ini dibuktikan bahwa para *founding father* negara indonesia menganggap kepercayaan terhadap tuhan atau agama sebagai hal yang penting dimiliki bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tentang keagamaan menjadi hal yang wajib ada dalam sistem pendidikan indonesia.

Pendidikan agama diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah anak usia dini hingga perguruan tinggi. Melalui penanaman nilai-nilai agama yang maksimal seperti kepercayaan terhadap Tuhan, tata cara beribadah, dan menjalankan perintah Tuhan serta menjahui larangannya mampu menghindarkan anak terjerumus pada perbuatan-perbuatan buruk dan amoral. Sebab pendidikan keagamaan akan menjadi pemandu anak dalam menjalani kehidupan yang membentuk moral anak menjadi baik. Melalui

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan pendidikan Integratif Disekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. (Yogya Karta: Lkis. 2009) hlm 27

pendidikan agama, anak akan dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Adanya nilai-nilai agama atau religius, kehidupan akan menjadi kacau dan tidak teratur. Anak-anak akan mudah terpengaruh lingkungan negatif dan akhirnya terjerumus pada tindakan-tindakan amoral seperti tawuran, pergaulan bebas, narkoba, dan tindak kejahatan. Hal ini terjadi, sebab mereka tidak memiliki pemandu dan petunjuk kebenaran serta bimbingan rohani baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya, pendidikan keagamaan dianggap penting untuk diajarkan pada anak sebagai generasi penerus bangsa.

Uraian di atas bahwa, memperkenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berdasarkan agama dalam hal mendidik anak. Karena masa usia dini merupakan masa-masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga perlu ditanamkan agama sejak dini agar dapat terbentuk kepribadian anak yang islami, selain itu merupakan masa penentu keberhasilan anak dimasa mendatang.

Guru adalah profesi yang mulia, karena segala aspek dalam kehidupannya menjadi perhatian dan tauladan. Oleh sebab itu dalam rangka mewujudkan pendidikan yang baik, guru juga harus membawa tanggung jawab yang berat dalam mengemban tugas sebagai seorang guru. Supaya masyarakat lingkungan dapat mengapresiasi perilaku yang baik pula yang dicerminkan oleh guru. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat

tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musolla, di rumah dan sebagainya.² Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya.

Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijak sana guru memberikan nasehat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.³ Uraian di atas adalah guru juga mengembangkan fungsi kedua dari orang tua, peserta didik dianggap sebagai anak kandung sendiri, guru bukan hanya seorang yang memberi ilmu pengetahuan dan juga memberi pengawasan layaknya orang tua sendiri. Guru ikut serta bekerjasama dengan pihak keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak dengan membiasakan anak setiap hari dalam kegiatan yang berhubungan dengan agama seperti mengaji, sholat, berzikir, berdoa untuk kedua orang tua dan guru.

Istilah (*religiosity*) berasal dari bahasa inggris “religion” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “*religion*” yang berarti agamis atau sholeh.⁴ Religi dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia berarti akidah, kepercayaan atau agama, sedangkan religius bersifat keagamaan atau sesuatu

²Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.(Jakarta.Rineke Cipta 2010) Hlm31

³Ibid., Hlm 35

⁴ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Disekolah* (Bandung. Rosdakarya 2012) Hlm 287

yang berkenan dengan kepercayaan agama.⁵ Religiusitas adalah keagamaan yang berarti adanya internalisasi agama dalam diri seseorang. Aktivitas keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya.⁶ Kegiatan religius ini dapat ditanamkan dan dikembangkan pada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya, mengajarkan anak melaksanakan sholat secara bersama-sama, disekolah maupun di rumah membiasakan anak berdoa sebelum makan dan sesudah makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap sesamanya baik disekolah maupun diluar sekolah, Baik yang memiliki agama yang berbeda maupun yang seagama.

Mengenalkan religiusitas kepada anak juga dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan seperti mengunjungi tempat- tempat beribadah seperti masjid, mosolla yang ada disekitar anak. Supaya masing-masing anak dapat mengetahui dengan benar tentang tempat-tempat ibadah tersebut. Bila kegiatan diatas dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, maka nilai-nilai religiusitas akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi berkarakter dalam kehidupannya.⁷ Uraian diatas dari beberapa pengertian tentang religiusitas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas merupakan sesuatu keadaan yang ada pada diri setiap individu yang mendorong untuk

⁵ Fajri, Em Zul Dan Ratu Aprilia Senja. Tanpa Tahun. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung: Difa Publisher.) Hlm 203

⁶ Perwitasari, Diah. *Hubungan Antara Relegiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa*. (Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang 2007)

⁷ Muhammad Fadlillah&Lilif Mualifatu Khoirida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep Dan Aplikasi Dalam PAUD* (Yogya Karta :Ar-Ruzz Media.2016) Hlm 190

berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh seseorang baik itu guru maupun orang tua yang dianggap itu perilaku yang baik dan benar terhadap agama yang di anutnya. Sesuai dengan yang dicontohkan dalam pembiasaan perilaku sehari-hari.

RA Miftahul Ulum Payudan Daleman merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren, yang mempunyai kebiasaan dalam menanamkan nilai religiusitas pada peserta didik di RA tersebut, yaitu setiap hari rabu anak di ajak untuk sholat duha dan praktek sholat. Tidak hanya itu, peserta didik di RA miftahul ulum setiap hari diajarkan untuk membaca al-quran dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan setiap selesai istirahat. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran, kepedulian, dan terbiasa menerapkan hal-hal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian menurut hasil wawancara yang dilakukan bahwa perilaku sehari-hari peserta didik tidak terlepas dari nilai-nilai religius.

Guru di RA Miftahul Ulum Payudan Daleman dianggap sebagai guru agama. Dengan demikian, semua guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap hari. Di RA Miftahul Ulum tidak hanya menjadi tanggung jawab dalam mengembangkan perkembangan kognitif, motorik, sosial dan bahasa melainkan setiap hari guru menyisipkan nilai-nilai islami sesuai dengan kreatifitas dan yang dimilikinya. Peran guru dalam sekolah sangat penting dalam setiap kegiatan ataupun kegiatan sehari-hari. Guru

sangatlah berperan penting bagi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai agama, baik dalam sekolah maupun luar sekolah.

Nilai religiusitas ini tidak hanya mencakup tentang kegiatan beribadah seperti sholat, ngaji, dan berzikir akan tetapi berperilaku jujur, berperilaku adil, bermamfaat bagi orang lain dan disiplin adalah sesuatu bentuk religiusitas yang sangat penting, yang harus dikembangkan pada anak usia dini.

Orang tua sebagai pelindung dan pendidik anak dalam keluarga tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas pendidikan berupa sekolah, tetapi juga perlu memberikan tauladan dan motivasi pada anak. Sikap teladan dari orang tua sangat penting dan bisa ditunjukkan dengan perilaku taat kepada orang tua dalam menanamkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melakukan pembiasaan pada anak dalam menanamkan nilai agama juga dapat dilakukan dalam usaha internalisasi nilai agama sesuai dengan perkembangan anak. Orang tua juga harus ikut serta dalam bekerja bersama pihak sekolah dalam menanamkan nilai agama pada anak. Bukan hanya berpangku tangan dan menyerahkan peserta didik mereka pada lembaga sepenuhnya.

Berdasarkan hasil observasi awal Di RA Miftahul Ulum Payudan Daleman kecamatan Guluk-guluk kabupaten Sumenep pada tanggal 10 Desember 2018 terdapat 2 anak yang mana 2 anak tersebut dilihat dari perilakunya anak memiliki perbedaan yang berperilaku kurang disiplin dan si

menyenangkan bagi teman lainnya. Hal itu dapat dibuktikan melalui hasil wawancara dengan salah satu guru di RA Miftahul Ulum tersebut bahwa, sanya 2 anak sering melakukan kesalahan seperti teriak-teriak didalam kelas tidak berkata jujur ketika ditanya oleh gurunya, sering tidak adil ketika bermain dengan temannya, dan sering tidak mentaati peraturan seperti tidak berbaris dengan rapi, tidak mau menunggu giliran saat mengaji Hal itu disebabkan karena mereka merasa dirinya yang paling hebat didalam kelas. Orang tua anak tidak berfikir bagaimana perilaku anak dalam kesehariannya di dalam kelas. Orang tua anak hanya memasrahkan anak sepenuhnya pada lembaga.

Kedua anak tersebut bernama MA dan KA. MA di dalam kelas memiliki sifat yang tidak mau membantu temannya jika temannya meminta bantuannya sering datang terlambat kesekolah. KA tidak mau jujur jika temannya menanyakan dimana membeli mainanannya, ketika bermain sering tidak adil seperti merebut mainan temannya. KA anak yang tidak mau mendengar pendapat orang lain atau temannya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Desember 2018 dengan salah satu guru RA Miftahul Ulum Payudan Daleman kecamatan Guluk-guluk kabupaten Sumenep yang mempunyai tugas mengajar di kelompok B menjelaskan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai religius anak belum begitu maksimal. Hal itu dibuktikan dengan tingkah laku anak-anak didalam kelas yang kuramg disiplin, tidak dapat membantu temannya, tidak menaati peraturan, tidak berbaris dengan rapi. Hal itu karena kurangnya

kepedulian orang tua dalam membimbing karena kesibukan yang dilakukan oleh orang tua sebagai seorang petani. Orang tua hanya berfikir anaknya sehat, dan kebutuhannya terpenuhi, tidak peduli dengan sikap anak yang kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap teman dan orang-orang sekitarnya. Anak menjadi tidak disiplin, berbagi, dan tidak berkata jujur.

Berdasarkan fenomena diatas muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan demikian, peneliti tertarik mengambil judul. **“Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Religiusitas Berbasis Pesantren Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Mifathul Ulum Sumenep”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Pembahasan dalam penelitian diatas, agar penelitian ini terarah dan terencana, maka penelitian ini difokuskan pada nilai religiusitas anak seperti nilai kejujuran, bermanfaat bagi orang lain, keadilan dan disiplin tinggi. Kemudian terdapat pula peran guru dalam mengembangkan nilai religiusitas pada anak RA Miftahul Ulum seperti peran guru sebagai penasehat, peran guru sebagai tauladan dan sebagai konselor dalam mengembangkan nilai religiusitas berbasis pesantren pada anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Ulum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana nilai religiusitas berbasis pesantren pada anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Ulum Payudan Daleman Sumenep?
2. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak usia 5-6 tahun?

D. Mamfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian dapat menjadi sebuah sumber relevan bagi para peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran pemikiran tentang bagaimana peran guru dalam mengembangkan nilai religiusitas pada anak.

2. Praktis

a) Guru

Penelitian ini diharapkan agar guru dapat lebih memahami dan peduli tentang mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak. Sehingga anak dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai religiusitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun di luar sekolah

b) Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas anak usia 5-6 tahun.